

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara kepulauan yang pada sejarah geologi kompleks (Iskandar dan Erdelen 2006). Hal ini bisa dilihat dari berbagai keanekaragaman flora dan fauna dengan banyaknya penyebaran. Termasuk keanekaragaman fauna di Indonesia yaitu jenis reptil. Berbagai macam jenis reptil menjadi fakta pada negara Indonesia mempunyai keanekaragaman hayati yang cukup tinggi. Reptil termasuk kelompok dari keanekaragaman hayati yang menyusun ekosistem dan mampu bertahan di daratan, perairan dan arboreal, Termasuk bagian penting pada ekosistem reptil sangat bermanfaat dalam merawat keseimbangan ekosistem didalam rantai makanan. Penelitian Silalahi (2015) menjelaskan bahwa reptil berperan sebagai aktor dalam rantai makanan yang menempati piramida konsumen tingkat dua.

Indonesia memiliki berbagai jenis reptil yang beragam berdasarkan data penelitian O'Shea dan Taylor (2004) menjelaskan ada kurang lebih pada 7000 spesies reptil yang terdapat di dunia sampai pada sekarang. Lebih dari 2000 spesies yaitu ada pada Indonesia. Tingginya keanekaragaman reptil di Indonesia tidak begitu seimbang dengan penelitian dan publikasi yang didapat. Selama 70 tahun yang lalu pada Indonesia terdapat 262 reptil baru yang didapat jumlahnya lebih kecil disbanding dengan penemuan di luar dari Indonesia, sebanyak 762 jenis (Iskandar dan Erdelen 2006). Pulau sumatera memiliki 300 jenis reptil diantaranya merupakan jenis endemik (Bappenas, 1993).

Berdasarkan data Peraturan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.106/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2018 mengenai pengawetan jenis tumbuhan dan hewan di Indonesia terdapat 37 jenis reptil masuk ke dalam daftar satwa yang dilindungi. Penelitian di Indonesia tentang reptil masih rendah dibandingkan negara lain. Hal ini terlihat dari belum banyaknya informasi dan penelitian di Indonesia yang khusus mengkaji reptil (Yusuf, 2008). Banyak masyarakat menganggap reptil merupakan satwa yang menakutkan beracun dan berbahaya jika disentuh menyebabkan reptil luput dari perhatian.

Habitat merupakan kawasan yang terdiri dari beberapa kawasan baik fisik maupun biotik yang merupakan satu kesatuan dan dipergunakan sebagai tempat hidup serta berkembangnya satwa liar. Habitat adalah tempat suatu makhluk hidup. Semua makhluk hidup mempunyai tempat hidup yang disebut habitat (Odum, 1993). Reptil adalah satwa mampu untuk bertahan pada tempat seperti pantai, laut, sungai, hutan, dataran rendah sampai pada pegunungan (Mistar, 2003). Selain itu reptil mampu bertahan di pepohonan, pemukiman manusia dan beberapa jenis bisa hidup di daerah yang terganggu (Iskandar, 2006). Berdasarkan jenis habitat pada reptil diklasifikasikan dengan daerah ditemuinya yaitu : terestrial (hidup di daratan), arboreal (hidup di atas pohon), akuatik (hidup di perairan), terestrial (hidup di daratan), arboreal (hidup di atas pohon), akuatik (hidup di perairan), semi akuatik (hidup diantara daratan dan perairan), dan fossorial (hidup di dalam lubang-lubang tanah) (Yanuerfa *et al.*, 2012). Berdasarkan jenis reptil dari ordo testudinata dan crocodylia hampir tidak ada yang hidup beradaptasi dengan manusia (Mistar, 2008). Sedangkan sub ordo lacertilia sebagian beradaptasi dengan lingkungan manusia di sekitar kebun yang bukan termasuk monokultur dan sebagian lagi penghuni hutan sekunder. Hunian Manusia adalah salah satu habitat bagi reptil seperti cecak tembok (*Hemidactylus platyurus*) dan tokek (*Gekko gekko*) ditemui berada di bangunan atau tembok-tembok rumah. Pada kebun sawit, bisat ditemukan ular sanca (*Malayopython reticulatus*) dan kadal kebun (*Eutropis multifasciata*) (Kusrini, 2020). Dengan begitu dengan melaksanakan penelitian berdasarkan keanekaragaman jenis reptil yang bagus diantaranya terdapat di Cagar Alam Durian Luncuk II Kabupaten Batang Hari.

Cagar Alam Durian Luncuk II adalah salah satu cagar alam yang ada di Provinsi Jambi. Sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Kehutanan RI No.821/Kpts-II/1997 dengan luas 41,37 hektar. Cagar Alam adalah suatu daerah suaka alam yang memiliki jenis tumbuhan, satwa, dan ekosistem lainnya harus dilindungi, dilestarikan dan berkembang biakannya berlangsung dengan natural sesuai dengan kondisi alaminya.

Cagar Alam Durian Luncuk II memiliki ekosistem yang lengkap dan keanekaragaman hayati yang tinggi. Salah satu keanekaragaman yang berpeluang tinggi disana adalah reptil dikarenakan daerah Cagar Alam Durian Luncuk II tipe ekosistem hutan dataran rendah yang dimana struktur vegetasi yang masih terjaga. Berdasarkan data – data yang beredar belum ada yang menjelaskan secara pasti bagaimana kondisi ataupun keanekaragaman reptil di cagar alam tersebut. Penelitian yang akan dilakukan untuk mengetahui kelimpahan jenis reptil dan keanekaragamannya di Cagar Alam Durian Luncuk II sehingga akan membantu mempermudah pengelolaan di Cagar Alam Durian Luncuk II tersebut secara terarah dan terpadu. Oleh karena itu penelitian ini perlu dilakukan karena Cagar Alam Durian Luncuk II belum memiliki referensi tentang jenis reptil dan keanekaragaman jenis reptil sedangkan sudah semakin berkurang keanekaragaman reptil dikarenakan akibat aktivitas manusia.

1.2 Rumusan Masalah

Reptil merupakan salah satu komponen penyusun ekosistem yang memiliki peran penting pada rantai makanan, lingkungan hidupnya juga bagi keseimbangan alam serta bagi manusia. Adapun rumusan masalah pada penelitian reptile di kawasan Cagar Alam Durian Luncuk II Kabupaten Batang Hari Provinsi Jambi bagaimana jenis reptile di Cagar Alam Durian Luncuk II ? Serta Bagaimana keanekaragaman jenis reptil di Kawasan Cagar Alam Durian Luncuk II Kabupaten Batang Hari Provinsi Jambi?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian keanekaragaman jenis reptile ini dilakukan untuk Identifikasi jenis reptil di kawasan Cagar Alam Durian Luncuk II Kabupaten Batang Hari Provinsi Jambi serta menganalisis keanekaragaman reptil di kawasan Cagar Alam Durian Luncuk II Kabupaten Batang Hari Provinsi Jambi.

1.4 Manfaat Penelitian

Data pengamatan terkait keanekaragaman jenis reptil akan dapat menjadi data primer keanekaragaman reptil di kawasan Cagar Alam Durian Luncuk II Jambi, selain itu data yang diperoleh nantinya dapat dikaitkan dengan Kelimpahan Reptil di wilayah tersebut sehingga bisa ditentukan langkah pengelolaan wilayah kedepannya.